

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KECENDERUNGAN BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh :

HESTINA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

HESTINA

Masalah penelitian ini adalah kecenderungan bullying siswa yang tinggi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi. Sampel penelitian ini sebanyak 125 orang siswa dari 45% populasi kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pola asuh orang tua dan kecenderungan bullying. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying siswa yang ditunjukkan dengan indeks korelasi r_{hitung} sebesar $0,654 > r_{tabel} = 0,147$ dan nilai signifikansi $p = 0,002 ; p < 0,05$. Analisis ini juga menggunakan korelasi parsial dimana diketahui bahwa dari ketiga macam pola asuh orang tua diperoleh indeks korelasi pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan erat dengan kecenderungan bullying dengan nilai r_{hitung} sebesar $0,608 > r_{tabel} = 0,147$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 ; p < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat erat dan signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Kecenderungan *Bullying*, Pola Asuh Orangtua.

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KECENDERUNGAN BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

HESTINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN
KECENDERUNGAN BULLYING PADA
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

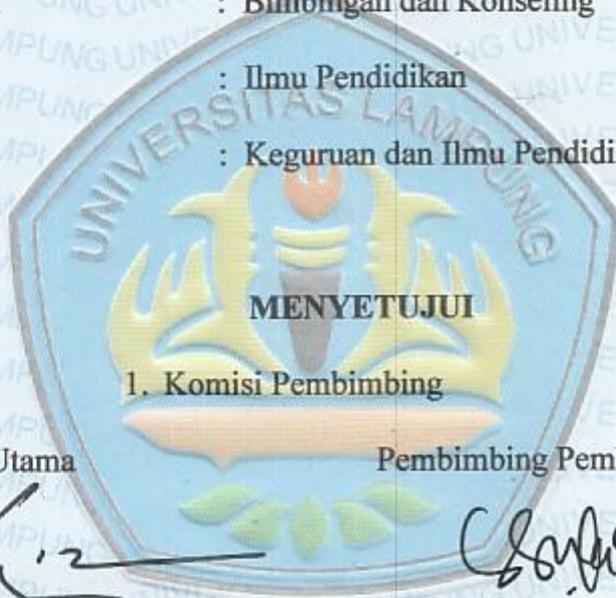
Nama Mahasiswa : *Hestina*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052026

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

[Signature]
Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004

[Signature]
Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi.
NIP. 19800501 200812 2 002

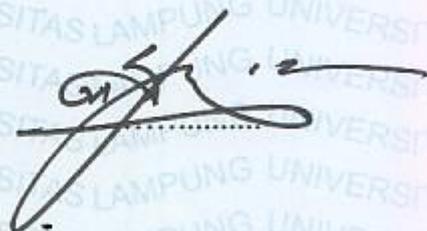
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

[Signature]
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

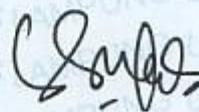
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

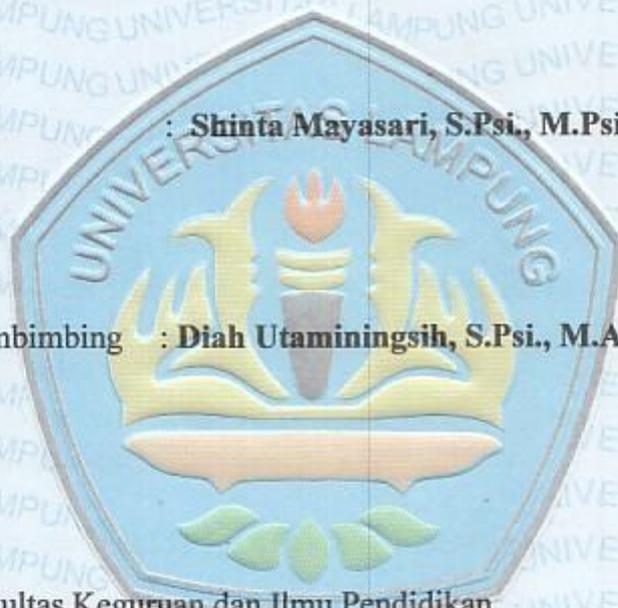
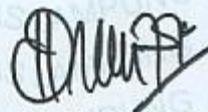
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



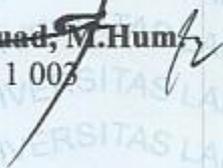
**Penguji
Bukan Pembimbing : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 November 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hestina
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052026
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KECENDERUNGAN BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 28 November 2017
Yang menyatakan,



Hestina
NPM 1313052026

SANWACANA

Assalamuaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

4. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., P.si Psi., selaku Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., selaku Pembahas dan penguji pada penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Alm Drs. Syaifuddin Latief, M.Pd., Drs. Giyono, Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd, Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.) Terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah kalian berikan untukku selama perkuliahan.
7. Motivasi terbesar ku, Ayahanda tercinta (Herman) & Mama tersayang (Nia Rodiha). Terimakasih untuk motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk ku.
8. Untuk adikku tercinta Mutia, Ardin, Rara. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik yang selalu mendukung langkahku.
9. Untuk sahabatku tersayang Relita, Dewi, Fitria, Intan, Imel, Tyas, Ully, Ara, Nur, Mutiara, Ovita, Siti. Untuk kebersamaan yang begitu indah serta persahabatan kalian yang begitu hangat. Terimakasih untuk semangat, doa, bantuan, perhatian, dan motivasinya.

10. Untuk someone Rahmansyah Putra Terimakasih yang selalu memberikan semangat di setiap harinya yang selalu ada yang selalu mendukung langkahku.
11. Untuk geng princess Anggi, Yulisa, Sintia, Syari, Pasisa, Yeni , Restu telah menjadi sahabat yang baik sepanjang perkuliahan.
12. Untuk teman seperjuangan KKN - KT Desa Karang Jawa Sayu, Dina, Denti, Milla, Rahma, Dwi, Dolly, Wina, Anggun Terimakasih telah menjadi teman yang baik yang selalu mendukung langkahku.
13. Teman-teman BK 2013 dan tak lupa kakak tingkat serta adik tingkat FKIP Bimbingan dan Konseling UNILA yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberi motivasi serta memberikan masukan demi terselesainya skripsi ini.
14. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 27 Desember 2017
Penulis

Hestina

RIWAYAT HIDUP

Hestina lahir tanggal 3 April 1995, di Bandar Lampung, adalah putri pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak Herman dan Ibu Nia Rodiha.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: TK Al-Kautsar tahun 2000; SD Al-Kautsar, Bandar Lampung lulus tahun 2006; SMP Negeri 20 , Bandar Lampung, lulus tahun 2009 ; kemudian melanjutkan ke SMA 5 Bandar Lampung lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selanjutnya, pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK) di SMP Negeri 1 Karang Jawa, Lampung Tengah, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Karang Jawa, Kecamatan Anak Ratu Aji, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

MOTTO

*“Hidup adalah soal keberanian,
Menghadapi yang tanda tanya tanpa kita bisa mengerti,
Tanpa kita bisa menawar, terimalah dan hadapilah.*

(Soe Hok Gie)

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.*

(QS. Al Insyirah, Ayat 5-7)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

*Teruntuk Ayah dan Mamaku tercinta,
yang senantiasa menyertai dengan untaian do'a,
mencurahkan perhatian, kasih sayang yang berlimpah, kesabaran, dan menjadi
sumber inspirasiku.*

*Teruntuk adik ku Mutia, Zuhardin dan Rara yang senantiasa memberiku
semangat untuk selalu berjuang dan selalu membantu setiap kesulitanku.*

Serta Keluarga Besarku.

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
3. Ruang Lingkup Penelitian	8
C. Kerangka Pikir	9
D. Hipotesis	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kecenderungan Bullying dan Bimbingan sosial	13
1. Bidang Bimbingan Sosial	13
2. Pengertian Kecenderungan Bullying	14
3. Bentuk- Bentuk Kecenderungan yang Dikategorikan Bullying....	15
4. Penyebab Kecenderungan Bullying	16
5. Akibat Kecenderungan Bullying	21
6. Mengatasi Kecenderungan Bullying	22
B. Pola Asuh Orang Tua	23
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	23
2. Pentingnya Pengasuhan bagi Perkembangan Remaja	25
3. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan	26
4. Macam- Macam Pola Asuh Orang Tua	28
5. Aspek- Aspek Pola Asuh Orang Tua	30
6. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	31
7. Karakteristik Anak Akibat Pola Asuh Orang Tua	33
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Bullying	34
III. METODE PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Metode Penelitian	38
C. Sample Penelitian	40

D. Variable Penelitian Dan Definisi Operasional	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Populasi Dan Sampel Penelitian	44
G. Uji Persyaratan Instumen	45
H. Teknis Analisis Data	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Pelaksanaan Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	56
C. Hasil Uji Asumsi	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Linieritas	57
3. Uji Hipotesis	58
4. Uji Korelasi Parsial	58
D. Pembahasan.....	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	12
Gambar 3.1 Rumus Uji Validitas Aiken's V.....	47
Gambar 3.2 Rumus <i>Alpha Crombach</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Data Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua dan Kecenderungan Bullying	72
Laporan Penghitungan Hasil Uji Ahli	79
Laporan Hasil Penghitungan Uji Coba Instrumen	94
Angket Pola Asuh Orang Tua	112
Angket Kecenderungan Bullying	117
Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas	138
Hasil Uji Hipotesis Korelasi <i>Product Moment</i>	141
Hasil Uji Korelasi Parsial	142
Surat Balasan Penelitian	147
Dokumentasi	148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang di mulai dari jenjang, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan berlanjut perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa di dapatkan diluar pendidikan formal contohnya pendidikan yang di peroleh dilingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang di peroleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan,

perkembangan dan perilaku anak. Jadi dari keluargalah kecenderungan anak tersebut dibentuk.

Demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, kecenderungan serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Permasalahan remaja dalam dunia pendidikan seringkali muncul, baik pihak akademisi maupun orangtua dituntut untuk lebih bekerjasama dalam hal ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kecenderungan anak. Berbagai permasalahan dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sejalan dengan itu, Astuti, (2008) menyebutkan bahwa penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.

Kecenderungan penekanan tersebut diatas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau penindasan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya (*peer group*). Kecenderungan *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan kecenderungan normal. Sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap bahwa *bullying* tidak mengganggu keadaan psikologis siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga kecenderungan *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab remaja melakukan kekerasan (*bullying*). Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dalam pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuannya. Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuannya. Pendidikan tersebut diperoleh anak dari cara orangtua memberikan pengasuhan.

Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pada dasarnya orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Satiadarma (2001:122) yang menyatakan bahwa :

“orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya”. Jadi meskipun pola asuh tiap orangtua berbeda-beda tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya”.

Orang tua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.

Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak

diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohani anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila di dukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka dan orang lain dan untuk memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Di sekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-teman dibandingkan orang tua mereka. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru kecenderungan lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbul kecenderungan *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

Bullying merupakan kecenderungan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak kecenderungan yang dapat dikategorikan pada *bullying*

Parson (2009:25) mengelompokkan jenis-jenis kecenderungan *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan psikologis”. Verbal/tertulis meliputi kecenderungan mengatai, ledekan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau memusuhi, dan sebagainya. Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung kelas VIII sebagian besar siswanya memiliki kecenderungan Kecenderungan Bullying. Kecenderungan Bullying yang banyak terjadi diantaranya seperti : Berkata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (seperti : menggunakan HP saat belajar, membolos dll), dan membuat keributan dikelas, mengancam, serta menjahili / mengganggu teman. Kecenderungan tersebut sering dilakukan siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling. Diantaranya memanggil siswa yang bersangkutan lalu menasehatinya, menghukum, sampai memanggil pihak orangtua/wali untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dan dari latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. ada siswa yang mengganggu teman dikelas pada waktu jam pelajaran;
- b. ada siswa yang terlibat perkelahian dengan siswa lain di sekolah;
- c. ada siswa yang berkata-kata kurang sopan pada siswa lain di kelas pada waktu jam pelajaran ;
- d. ada siswa yang suka membuat keributan dengan siswa lain di kelas pada jam pelajaran ;
- e. ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah.

3. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatas masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini terbatas pada hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh

orangtua dengan kecenderungan *bullying* siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing dalam menerapkan sekaligus meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling terhadap siswa di sekolah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan informasi dan referensi bagi para orangtua yang ingin mengetahui tentang pentingnya pola asuh orangtua dalam keluarga.

3. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam mata kuliah bimbingan konseling keluarga dan dasar-dasar pemahaman kecenderungan.

b. Ruang Lingkup Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan kecenderungan *bullying*.

c. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berkecenderungan *bullying*.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan tahun pelajaran 2016/2017.

C. Kerangka Pikir

Pola asuh orangtua merupakan suatu cara yang diterapkan orangtua dalam dalam mendidik, memberikan pengajaran, mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang pada anak-anaknya. Namun pengasuhan yang diterapkan tiap orangtua cenderung berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi serta tergantung juga dengan karakteristik anak. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tidak lepas dari kecenderungan anak

dilingkungannya, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama bagi kehidupan sosial anak.

Hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua dan perjuangannya secara bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada tingkatan orang dewasa, menjadi masalah yang serius sepanjang kehidupannya dan membuatnya sulit beradaptasi. Keinginan untuk bebas pada diri remaja ini tidak dibarengi oleh kemampuannya untuk beradaptasi yang baik, sehingga orang tua seringkali mengintervensi dunianya Menurut Santrock (2002:257) Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Maka sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh-contoh serta norma yang baik kepada si anak. Karena bagaimanapun tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri.

Diantara perubahan-perubahan pada remaja, yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua remaja adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis, yang meningkat harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan. Banyak orang tua melihat anak-anak

mereka berubah dari patuh menjadi seseorang tidak patuh, melawan dan menantang standar-standar orang tua.

Orang tua seringkali memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orang tua. Salah satu cara anak menentang orangtua yaitu dengan melampiasikan segala yang ia inginkan walaupun ditentang oleh orangtua mereka, seperti melakukan kekerasan disekolah atau anak melakukan *bullying* di sekolah.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Berdasarkan siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung peneliti menemukan kasus kecenderungan *bullying* seperti: mengejek, berkelahi, mengancam, mengganggu serta melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain lewat hubungan anak di sekolah, dalam perpeloncoan, internet atau teknologi digital, dalam hubungan pola asuh orangtua. Jadi hal-hal tersebut mempunyai andil cukup besar dalam kecenderungan *bullying*.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur kerangka pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji lagi keberhasilannya melalui penelitian ilmiah atau berdasarkan data yang di peroleh melalui sampel penelitian. (Ridwan, 2005:37). Hipotesis dibangun dari kerangka pemikiran dan rumusan permasalahan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kecenderungan bullying siswa.
- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecenderungan bullying siswa.
- c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua yang permisif dengan kecenderungan bullying siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Otoriter Dengan Kecenderungan Bullying pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Untuk itu dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teori-teori yang berhubungan erat dengan kecenderungan bullying dan pola asuh orangtua.

A. Perilaku Bullying dan Bimbingan sosial

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan definisi-definisi bimbingan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan yaitu :

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu secara kontinyu dan sistematis,
2. Bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pola-pola sosial yang dimaksudkan adalah

pola-pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bagaimana cara seseorang mengatasi keadaan batinnya sendiri mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

2. Pengertian Kecenderungan *Bullying*

Istilah *bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri belum begitu akrab dengan istilah *bullying*. Namun istilah *bullying* terkadang digunakan untuk bentuk-bentuk kecenderungan senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya seperti menghina, memukul, mengumpat, dan lain-lain. Parson, (2009:9) merumuskan kecenderungan *bullying* sebagai “kecenderungan agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis”

Sedangkan Astuti, (2008:3) mengemukakan bahwa:

“*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Selain itu, Nusantara, (2008:2) mengungkapkan definisi yang tidak jauh berbeda mengenai *bullying*, “yaitu sebuah situasi dimana terjadinya

penyalahgunaan Kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok”.

Berdasarkan pendapat beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah kecenderungan agresif yang dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih kuat sehingga mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting diperhatikan adalah bukan sekedar kecenderungan yang dilakukan, tetapi dampak kecenderungan tersebut bagi korban.

3. Bentuk-bentuk Kecenderungan yang dikategorikan *Bullying*

Bullying merupakan kecenderungan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak kecenderungan yang dapat dikategorikan pada *bullying*, begitu luasnya hingga para ahli mengelompokkannya dalam beberapa bagian.

Parson (2009:25) mengelompokkan jenis-jenis kecenderungan *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu “verbal/tertulis, fisik, dan psikologis”. Verbal/tertulis meliputi kecenderungan mengatai, ledakan, menakut-nakuti lewat email, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan

dan paksaan. Psikologis meliputi kecenderungan yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau memusuhi.

Selain itu, Astuti (2008:22) mengelompokkan *bullying* dalam dua kategori yaitu “*Bullying* fisik dan *bullying* non-fisik”. *Bullying* fisik, meliputi kecenderungan menggigit, menarik, memukul, menendang, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya pemalakan, pemerasan, mengancam, atau mengintimidasi, menghasut, menyebarkan kejelekan korban, dan lain-lain. Nonverbal terbagi menjadi menjadi langsung yang meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Dan tidak langsung yang meliputi gerakan kasar mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka terdapat beberapa bentuk kecenderungan yang dikategorikan sebagai bentuk dari kecenderungan *bullying* diantaranya *bullying* fisik, dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik meliputi kecenderungan yang menyerang fisik seperti menghina, memukul, mendorong, merampas, merusak dan mengganggu, sedangkan *bullying* verbal meliputi kecenderungan yang berupa perkataan yang merendahkan korban seperti menghina, mengancam, mencaci maki.

4. Penyebab Kecenderungan *Bullying*

Mellor dan Djuwita (Astuti, 2008:50) mengemukakan bahwa “*Bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, dan *peer*

group". Selain itu, Astuti (2008:51) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain: lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak.

a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang disekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Ehan (2010:5) menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan *bullying*: "anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru kecenderungan lingkungan itu dan merasa tidak bersalah".

Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru kecenderungan lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah kecenderungan *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat

mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas tidak pernah diselesaikan

Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan kecenderungan *bullying* di sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah. Astuti (2008:6) mengemukakan bahwa : “kecenderungan *bullying* diperparah dengan tidak jelasnya kecenderungan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan, sementara sebagian guru lain melarangnya”.

Guru seharusnya lebih peduli dengan *bullying* yang terjadi di sekolah, akan tetapi tidak semua peduli. Hal tersebut membuat siswa tidak jera dan terus melakukan *bullying*. Guru dan pengurus sekolah seharusnya dapat membedakan antara senioritas yang dimaksudkan sebagai upaya pendisiplinan atau senioritas sebagai sebagai bentuk kesewenangan-wenangan senior terhadap juniornya berdasarkan tatacara atau peraturan sekolah. Guru yang membenarkan atau bahkan ikut melakukan *bullying* dengan alasan perbuatan itu untuk mendisiplinkan siswa, atau memacu murid agar tidak bodoh hanya akan mengakibatkan makin berkembangnya kecenderungan *bullying*.

Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya

bullying, terutama guru yang memberikan contoh kecenderungan yang tidak baik.

Ehan (2010:5) mengemukakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kecenderungan *bullying* yaitu:

“guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau kecenderungan sehari hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan temantemannya”.

Perbuatan guru yang kurang baik dapat mendukung siswa melakukan *bullying* yakni guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa baik dalam prestasi siswa atau kecenderungan sehari hari siswa di kelas atau di luar kelas serta bagaimana dia bergaul dengan temantemannya.

- c. Ketidak harmonisan di rumah keluarga juga berpengaruh terhadap kecenderungan *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Astuti (2008:53) menyatakan bahwa :

“kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab kecenderungan *bullying*”. Selain itu, Schwartz,dkk (Papalia,dkk, 2008:514) menyatakan bahwa “Anak-anak yang menjadi *bullies* seringkali berasal dari lingkungan keluarga kasar dan keras yang selanjutnya membiarkan mereka mendapat hukuman dan penolakan”.

Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi kecenderungan individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab kecenderungan *bullying* yang dilakukan siswa.

d. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berkecenderungan agresif, baik secara fisik maupun verbal. Astuti (2008:53) menyatakan bahwa faktor penyebab *bullying* yakni “karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam”. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Anak dengan kecenderungan agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, atau jender. Selain itu, karakter siswa yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kecenderungan *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meski tidak dipungkiri bahwa faktor dari dalam diri individu pun ikut andil sebagai penyebab *bullying*. Lingkungan tempat tinggal individu menjadi hal yang sangat berpengaruh termasuk lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan dapat menyebabkan terbentuknya karakter individu yang rentan terhadap kecenderungan *bullying*.

Budaya dan kebiasaan tidak baik yang berlaku pada suatu lingkungan juga dapat menyuburkan kecenderungan *bullying*.

5. Akibat Kecenderungan *Bullying*

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Banyak hal yang diakibatkan dari kecenderungan *bullying* yang terjadi, seperti Alexander (Nusantara, 2008:9) yang menjelaskan bahwa:

“*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut menjadi perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan akan terlibat dalam kecenderungan kriminal di kemudian hari.”

Selain itu, Nusantara (2008:12) mengemukakan gejala-gejala akibat *bullying* yaitu:

“mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi siswa berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, penakut, gelisah, berbohong, melakukan kecenderungan *bullying* terhadap orang lain, memar/lebamlebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menjadi rendah diri, suka menyendiri, menjadi kasar dan pedendam, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng, dan mudah tersinggung”.

Berdasarkan penjelasan mengenai akibat yang ditimbulkan kecenderungan *bullying* di atas, maka diketahui bahwa kecenderungan *bullying* dapat menimbulkan banyak akibat negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Bagi korban akibat negatif dapat berbentuk fisik maupun psikis. Akibat fisik seperti memar, lebam, atau luka. Sedangkan dampak psikis seperti kepercayaan diri siswa menurun, malu, trauma, merasa sendri, serba salah, mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri. Akibat fisik cenderung dapat langsung terlihat, berbeda dengan dampak

psikis yang pada awalnya akan terlihat wajar akan tetapi semakin memburuk jika dibiarkan saja, sehingga menimbulkan dampak dalam jangka waktu yang panjang.

6. Mengatasi Kecenderungan *Bullying*

Kecenderungan *bullying* yang terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi kecenderungannya tersebut.

Nusantara (2008:31) menyatakan bahwa “Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif”. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. Nusantara (2008:32) menyatakan bahwa “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”.

Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*.

Patut diingat bahwa kecenderungan *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganggunya lagi. Selain itu, Cowie dan Jennifer (2009:15) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa kecenderungan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi kecenderungan *bullying*.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai pembentuk kepribadian dari seorang anak, karena sejak dari lahir orang tua lah yang bertanggung jawab bagaimana anak itu bertingkah laku. Maka dari itu sebagai orang tua maka haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya yang

menyangkut kesehatan dan kekuatan badan, ketrampilan otot, memberi pendidikan yang baik agar anak memiliki akal yang cerdas serta pandai, dan berkewajiban untuk menyekolahkan anak.

Kata pola asuh terdapat dua kata yaitu “pola” yang artinya adalah “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” yang artinya adalah dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:52) kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing. Sedangkan pengasuhan berarti proses, cara atau perbuatan yang bertujuan untuk mengasuh.

Menurut Hurlock, (1999:45) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.

Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Menurut Satiadarma (2001:16) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Maka sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh-contoh serta norma yang baik kepada si anak. Karena bagaimanapun tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri.

2. Pentingnya Pengasuhan bagi Perkembangan Remaja

Masa remaja disebut juga dengan masa peralihan, karena pada masa ini remaja masih mencari identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2007: 69) identitas adalah aspek kunci dari perkembangan remaja, pada masa ini remaja akan memutuskan siapa mereka, apa mereka dan akan kemana di masa depan. Banyak orang tua dan orang dewasa yang mendapatkan bahwa saat anaknya masih berada pada masa anak-anak mereka merupakan anak yang penurut dan patuh, namun saat remaja mereka berubah menjadi pemberontak, tidak mau diatur, sok tahu, dan memiliki perubahan *mood* yang cepat. Hauser (Santrock, 2007: 74) menemukan bahwa proses dalam keluarga dapat membantu perkembangan identitas remaja.

Orang tua yang menggunakan perilaku mendorong seperti memberikan penjelasan, penerimaan dan empati akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas remaja dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan perilaku yang membatasi seperti menghakimi dan

meremehkan. Pada masa ini, orang tua menjadi sosok yang penting dalam perkembangan identitas diri pada remaja (Santrock 2007: 73). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan menumbuhkan status *identity achievement* yaitu individu yang telah melalui krisis dan memiliki komitmen. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol perilaku anak tanpa memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure* yaitu individu yang memiliki komitmen namun belum mengalami krisis. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil keputusan sendiri akan mendorong anak mengalami status *identity diffusion* yaitu individu yang belum mengalami krisis dan belum memiliki tanggung jawab.

3. Peran orang tua dalam pengasuhan

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mengasuh anak. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter pada anak. Santrock (2007: 164) mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah sebagai manajer dalam kehidupan anak. Pada masa bayi, orang tua akan merawat dan mengatur perilaku pada anak. Pada masa kanak-kanak, peran sebagai manajerial berupa menentukan sekolah mana yang akan di masuki anak, mengarahkan pakaian yang akan dikenakan oleh anak, dan menyusun aktivitas anak.

Pada masa dewasa, peran manajerial mencakup menetapkan jam malam, memantau kuliah, dan minat karir anak. Meskipun orang tua memiliki peran yang sama besar, namun dalam prosesnya ibu cenderung lebih banyak berperan sebagai manajer di bandingkan dengan ayah.

Parke (Santrock, 2007: 164) menyatakan bahwa orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak dari memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya.

a. *Peran ibu*

Ibu sering digambarkan sebagai sosok yang hangat, sabar, dan memiliki toleransi yang tinggi. Ibu memiliki tanggung jawab yang utama terhadap pengasuhan anak dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayah, pekerjaan-pekerjaan itu bersifat tanpa henti, berulang dan rutin. Saat ini sudah banyak ditemui perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah, namun hal tersebut tidak menjadikan ibu dapat meninggalkan perannya sebagai orang yang paling berpengaruh untuk merawat anak dan mengurus rumah.

b. *Peran ayah*

Ayah merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan serta mencari nafkah dalam keluarga. Selama proses

pengasuhan ayah memiliki peran sebagai orang yang mengajarkan anak tentang moral, menjadi teman bermain, meskipun waktu yang digunakan ayah untuk bersama anak jauh lebih sedikit dibandingkan waktu ibu dengan anak

4. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Tiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh atau cara mendidiknya. Berkaitan dengan pola asuh tersebut, Dr. Baumrind terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari kecenderungannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

2) Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

3) Permissif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Sugihartono dkk (2007:31) merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

2) Pola asuh Permissif

Pola asuh permissif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya.

3) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan- aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk menangani pendapat orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam pola asuh seperti: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permissif.

5. **Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa dalam pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

a) Peraturan

Tujuan adanya peraturan adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

b) Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan kecenderungan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa kecenderungan mereka benar atau salah, dan kecenderungan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c) Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

d) Konsistensi

Konsistensi berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

6. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock (1993) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1) Pendidikan orang tua

Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh.

2) Kelas sosial

Orang tua yang berada dalam kelas sosial menengah lebih menetapkan pola asuh permissif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki kelas sosial bawah.

3) Konsep tentang peran

Orang tua yang memiliki konsep tradisional cenderung menetapkan pola asuh yang ketat terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki konsep nontradisional atau lebih modern dapat lebih memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenanginya tapi masih masuk dalam kegiatan yang positif.

4) Kepribadian orang tua

Dalam hal ini kepribadian orang tua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh orang tua.

5) Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua yang mempengaruhi pola asuh orang tua tetapi juga kepribadian anak. Anak yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menerima kritik, saran dan rangsangan dari luar sehingga lebih mudah untuk dikendalikan daripada anak yang bersifat tertutup.

6) Usia anak

Usia anak juga mempengaruhi bagaimana orang tua menetapkan pola asuh, terutama pada anak pra sekolah yang masih sangat membutuhkan

perhatian dari orang tua tentu saja pola asuhnya akan berbeda dengan anak yang sudah remaja yang perlu sedikit kebebasan dalam bergaul dengan teman seusianya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti pendidikan orang tua, kelas sosial orang tua, konsep tentang peran, kepribadian orang tua, kepribadian anak serta usia anak.

7. **Karakteristik Anak Akibat Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua yang berbeda juga akan memberi dampak yang berbeda dalam pembentukan karakteristik siswa satu dengan yang lainnya. Dibawah ini akan dijelaskan karakteristik yang ada pada anak sesuai dari akibat yang ada pada ketiga macam pola asuh diatas yang dikemukakan oleh Sugihartono dkk (2007:31):

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini yang mana sikap dari orang tua dalam mengasuh anaknya menitik beratkan kepada kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan kepada orang tua. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap orang tua yang seperti ini anak harus selalu mengikutinya dan melaksanakan karena kebanyakan orang tua yang seperti ini akan memberi hukuman atau teguran yang cukup keras kepada anaknya sendiri apabila si anak tidak mengikuti aturan atau perintah orang tua. Dan anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini dapat menjadi penyendiri, mengalami kemunduran dalam kematangannya, ragu dalam bertindak, mudah gugup, serta lambat berinisiatif.

2) Pola asuh permissif

Pola asuh permissif ini yang mana sikap orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dikatakan kurang berwibawa, kurang tegas, terlalu membebaskan anak dan terkadang tidak peduli atau acuh kepada anak. Pola asuh orang tua yang seperti ini sangat tidak baik dan tidak dianjurkan karena anak akan menjadi semena-mena dan sesuka hatinya. Dan sifat dari keluarga ini biasanya bersikap agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, kurang dapat beradaptasi, labil dan memiliki sikap gampang curiga dengan orang lain.

3) Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif ini yang mana pola asuh ini sangat dianjurkan dalam mendidik anak karena dengan menggunakan pola asuh ini anak diajarkan cara bertanggung jawab, serta lebih dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat bersikap fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai dan menerima saran, kritik serta pendapat dari orang lain, bersikap aktif serta stabil.

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan *Bullying*

Dapat diidentifikasi hubungan antara berbagai macam pola asuh orang tua terhadap kecenderungan bullying. Setiap orang tua memiliki cara asuh yang berbeda-beda dengan orang tua lainnya. Pola Asuh orangtua merupakan suatu cara yang diterapkan orangtua dalam mendidik, memberikan pengajaran, mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun pengasuhan yang diterapkan tiap orangtua cenderung berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi serta tergantung juga dengan karakteristik

anak. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tidak lepas dari perilaku anak di lingkungannya, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama bagi kehidupan sosial anak.

Cara-cara atau kecenderungan-kecenderungan yang diambil orangtua dalam mendidik, membimbing, menetapkan suatu kebijakan, dan mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya secara otomatis akan diserap sang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yang kemudian akan membentuk suatu kepribadian serta akan diaplikasikan kedalam sebuah perilaku yang nyata.

Seperti yang diungkapkan Satiadarma (2001: 53) bahwa: "orangtua adalah agen sosial utama yang memberikan pelajaran berperilaku bagi si anak". Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Steede (2007: 107), mengemukakan bahwa "orangtua adalah model perilaku bagi anak-anaknya, baik perilaku positif maupun negatif". Untuk itu, sudah sepatutnya orangtua meneladani perilaku yang baik pada anak-anaknya dengan contoh yang terpuji. Sebab perilaku dan kecenderungan orangtua berpengaruh besar terhadap perilaku dan kecenderungan anak daripada sekedar nasihat.

Pola asuh orangtua memang berbeda-beda dan tidak jarang bisa ditemukan orangtua yang tidak hanya menggunakan satu tipe pengasuhan saja tetapi mengkombinasikannya. Terlepas dari semua itu, pengasuhan yang diberikan orangtua pada anaknya secara otomatis akan membentuk kepribadian anak dan perilakunya sekaligus.

Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi karena kesalah pahaman (prasangka/*prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu kecenderungan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang erasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga masyarakat dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan.

Santrock (2002: 271) mengungkapkan pendapatnya pula bahwa:

”Orangtua yang memiliki anak-anak yang suka mengerjai teman-temannya seringkali menolak mereka, otoriter, permisif tentang anak laki-lakinya, dan keluarga anak-anak yang seringkali menjadi kambing hitam yang ditandai dengan adanya perselisihan. Sebaliknya, orangtua yang anak-anaknya sering menjadi kambing hitam akan bersikap cemas dan terlalu melindungi (*overprotective*), memberikan pengasuhan khusus agar anaknya terhindar dari agresi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pola asuh orangtua masing-masing tipe memiliki dampak tersendiri bagi sang anak dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, serta bisa memunculkan ketidakseimbangan antara keinginan atau idealisme orangtua dengan situasi dan kondisi anak atau bahkan disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam memahami anaknya.

Dengan demikian pola asuh orangtua secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan Kecenderungan *Bullying* anak didalam kehidupan sosialnya.

Hal ini terlihat sekali dari masing- masing pola asuh orangtua mendidik anaknya sehingga untuk pembentukan kepribadian anak perlu diterapkan sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian karakter anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Apalagi yang saya lihat pada jaman moderenisasi dan globalisasi ini, anak – anak cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena kesibukan dan aktiviras orang tuanya yang menuntut anak jarang bertemu atau bertatap muka dengan anak- anaknya. Adapun yang saya lihat bahwa lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang disekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu Sugiyono(2014:2). Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada siswa kelas VIII pada tanggal 18 juli 2017 sampai 1 agustus pada kelas VIII A, VIII D, VIII I, VIII J, VIII K alasan peneliti memilih kelas VIII karena di kelas ini terdapat banyak siswa yang memiliki masalah yang sesuai dengan identifikasi masalah peneliti. Masalah dalam penelitian ini seperti ada siswa yang mengganggu siswa lain di sekolah, ada siswa yang mencela atau menghina siswa lain disekolah, ada siswa yang terlibat perkelahian dengan siswa lain, ada siswa yang suka mengancam siswa lain disekolah, ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai

penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2015:2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

Kemudian menurut Sumanto (2014 : 197) penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya. Sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying pada siswa SMPN 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

C. Sample Penelitian

Sample penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 125 siswa yang terdiri dari 63 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini di laksanakan oleh 2 variabel. Yaitu :

- a. Variabel bebas adalah sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dari variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Noor, 2012:48). Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini yaitu Pola Asuh Orang Tua.

- b. Variabel terikat adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Noor, 2012 : 49). Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Bullying.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Pola asuh orang tua dan Kecenderungan Bullying. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun dimensi dari pola asuh yaitu:

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dengan cara mengatur anak sesuai kehendak orang tua.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh dimana orang tua selalu mengakui dan menghargai kemampuan anak.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu cara mendidik dan membimbing anak dengan jalan memberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak.

b) Kecenderungan *Bullying*

Bullying sebagai “kecenderungan bullying yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain baik secara fisik, secara verbal dan secara bullying psikologis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Ridwan (2005) “teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data”.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 angket. Angket yaitu teknik dengan menyebarkan angket kepada responden dengan daftar pertanyaan mengenai pola asuh orangtua otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan angket mengenai kecenderungan bullying kepada siswa.

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2017 sampai 1 Agustus 2017 pada kelas VIII yaitu kelas VIII A, VIII D, VIII I, VIII J, dan VIII K. Penelitian ini dilakukan dalam 12 hari dengan cara peneliti memberikan 4 angket pola asuh orang tua otoriter (X1), pola asuh orang tua demokratis (X2), pola asuh orang tua permisif (X3) dan angket kecenderungan bullying (Y) secara langsung kepada masing-masing subjek. Pembagian angket dilakukan langsung oleh peneliti di ruang kelas masing-masing. Sebelum mengisi angket, peneliti menerangkan tentang cara pengisian dengan alasan agar subjek tidak

keliru dalam mengisi angket. Subjek mengisi angket membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang telah memiliki pilihan jawaban yang telah disediakan dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang sesuai. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan jawaban dengan 2 pilihan (a). ya, (b). tidak

Table Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
	Ya	Tidak
<i>Favorable</i>	1	0
<i>Unfavorable</i>	0	1

Hal ini lebih jelasnya, akan disajikan pengembangan kisi- kisi instrumen penelitian.

Berdasarkan pengertian tentang *bullying* yang penulis uraikan sebelumnya, dapat diperoleh beberapa indikator sekaligus deskriptor sebagai poin menyusun pernyataan-pernyataan pada angket. Indikator yang dibuat dalam penelitian ini diambil dari kategori *bullying* yang dikemukakan oleh Nusantara (2008:62).

F. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian Menurut Riduwan (2005: 10): "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian".

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang memiliki karakteristik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIII yang akan diambil secara acak dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Menurut Arikunto (2002: 112): Apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Setidaknya tergantung dari:

1. kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu dan biaya.
2. sempit luasnya penelitian dari setiap subyek karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya data. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti yang resikonya besar dan hasilnya akan lebih baik".

Dalam penelitian ini saya mengambil sample siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 125 siswa untuk mengukur hubungan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan bullying.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Berdasarkan penelitian hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah angket kecenderungan *bullying* dan pola asuh orang tua. Sebelum penyebaran angket dilakukan terlebih dahulu diadakan uji coba angket yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item penelitian. Uji coba angket pola asuh orang tua dengan kecenderungan *bullying*.

a. Uji Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” (Arikunto, 2010:144). Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Menurut Arikunto (2010:144) alat ukur atau pengukur yang berfungsi dengan baik itu akan mampu mengukur dengan tepat mengenai gejala sosial tertentu. Alat ukur tersebut menunjukkan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang semestinya diukur dan derajat ketepatannya benar, jika hal tersebut sudah tercapai maka instrumen tersebut validitasnya tinggi. Untuk mengukur analisis butir soal secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total terlebih dahulu dicari validitas alat ukurnya. Pada penelitian ini validitas yang digunakan tergolong ke dalam validitas konstruk. Dengan cara meminta

pendapat para ahli (*expert judgement*). Ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:125-129) untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu atau menggunakan kisi-kisi instrumen yang terdapat dalam variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator yang selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

Para ahli diminta pertimbanganya untuk melakukan judgement terhadap indikator (konstruk) penelitian, apakah sudah tepat atau masih perlu diperbaiki lagi. Peneliti telah melaksanakan uji validitas isi dengan tiga orang ahli. Menguji validitas konstruk, peneliti melakukan uji coba kepada tiga orang ahli yang akan memberikan *judgement expert*.

Berdasarkan penilaian ini, uji ahli instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2017 sampai dengan 04 April 2017, peneliti memberikan instrumen kepada 3 dosen ahli yaitu Ibu Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi.Psi , Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., dan Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. Setelah dilakukan *judgement expert*, peneliti menganalisis hasil *judgement expert* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Menurut Azwar (2012:134) “ Aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang di dasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak jumlah responden terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili

konstruk yang diukur”. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berikut adalah formula Aiken’s V dalam Azwar (2012:134):

$$V = \frac{S}{[n(c-1)]}$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilaian (expert)

Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – Io

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken’s V diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Tabel 3.1 Uji Validitas Isi (*Judgement Expert*)

Berikut data perhitungan rumus Aiken’s V angket Kecenderungan Bullying:

No	V Aiken’s	No	V Aiken’s	No	V Aiken’s	No	V’ Aikens	No	V’ Aikens
1	0,66	11	0,44	21	0,44	31	0,66	41	0,55
2	0,66	12	0,66	22	0,44	32	0,66	42	0,66
3	0,66	13	0,66	23	0,44	33	0,66	43	0,66
4	0,44	14	0,55	24	0,66	34	0,66	44	0,66
5	0,66	15	0,66	25	0,44	35	0,66	45	0,66
6	0,66	16	0,66	26	0,66	36	0,66	46	0,66
7	0,66	17	0,66	27	0,66	37	0,66	47	0,66
8	0,66	18	0,66	28	0,66	38	0,66	48	0,66
9	0,44	19	0,66	29	0,66	39	0,66	49	0,66
10	0,66	20	0,66	30	0,55	40	0,66	50	0,66

Berikut data perhitungan rumus Aiken's V angket Pola Asuh Orang Tua :

No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V Aiken's	No	V' Aikens	No	V' Aikens
1	0,66	16	0,66	31	0,66	46	0,66	61	0,44
2	0,66	17	0,66	32	0,66	47	0,66	62	0,55
3	0,66	18	0,66	33	0,66	48	0,66	63	0,44
4	0,66	19	0,66	34	0,66	49	0,66	64	0,44
5	0,66	20	0,66	35	0,44	50	0,66	65	0,66
6	0,66	21	0,66	36	0,66	51	0,66	66	0,66
7	0,66	22	0,44	37	0,66	52	0,66	67	0,66
8	0,44	23	0,66	38	0,66	53	0,66	68	0,66
9	0,66	24	0,44	39	0,66	54	0,66	69	0,66
10	0,66	25	0,66	40	0,66	55	0,66	70	0,44
11	0,66	26	0,66	41	0,66	56	0,66	71	0,66
12	0,66	27	0,66	42	0,66	57	0,66	72	0,66
13	0,44	28	0,66	43	0,66	58	0,66		
14	0,33	29	0,66	44	0,66	59	0,66		
15	0,66	30	0,44	45	0,66	60	0,66		

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dari perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli dari 50 pernyataan dari angket kecenderungan bullying setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 40 pernyataan yang dinyatakan valid dan 10 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0,66. Pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 4,9,11,14,21,22,23,25,30,41 dan dari 72 pernyataan angket pola asuh orang tua terdapat 60 pernyataan yang dinyatakan valid serta 12 pernyataan tidak valid karena hasil perhitungan Aiken's V < 0,66, pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 8,13,14,22,24,30,35,61,62,63,64,70. Pernyataan yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan ciri-ciri regulasi diri.

Berdasarkan hasil uji ahli maka, koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 40 aitem pernyataan angket kecenderungan bullying adalah pada rentang 0,622 berkaidah keputusan tinggi dan koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 60 aitem pernyataan angket pola asuh orang tua adalah pada rentang 0,623 berkaidah keputusan tinggi . Dengan demikian koefisien validitas isi angket kecenderungan bullying dan pola asuh orang tua ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Realibilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Realibilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk (Sujarweni & Endrayatno, 2012 : 186). Dengan kata lain, realibilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Berdasarkan penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Crombach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2012 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian angket pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 3.2

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Hal ini untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh Basrowi dan Kasinu (2007: 258)

0,80 – 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,799 = tinggi

0,40 – 0,599 = sedang

0,20 – 0,399 = rendah

0,00 – 0,199 = sangat rendah

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas angket dengan bantuan SPSS 15. Uji reliabilitas menggunakan statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*, dan diperoleh koefisien

reliabilitas untuk angket pola asuh orang tua sebesar 0,989 dengan $r_{\text{tabel}} = 0,254$ dengan $N = 60$ ($r_{\text{hitung}} : 0,989 > r_{\text{tabel}} : 0,254$) maka hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil perhitungan angket kecenderungan bullying diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,986$ dengan $r_{\text{tabel}} = 0,312$ dengan $N = 40$ ($r_{\text{hitung}} : 0,986 > r_{\text{tabel}} : 0,312$). Maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

H. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS 15. Jika nilai $\text{sign} > 0,05$ berarti berdistribusi data normal. (Haryadi 2011:64)

2 Variabel	Signifikansi hitung	Standar sig	Keterangan
Pola asuh orang tua	0,533	0,05	Normal
Kecenderungan bullying	0,182	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel pola asuh orang tua dengan signifikansi sebesar 0,533 dan kecenderungan bullying sebesar 0,182. Seluruh variabel di atas memiliki signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data dari masing-masing variabel berdistribusi normal dan uji hipotesis korelasi dapat dilakukan.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 15. Jika nilai $\text{sign} > 0,05$ berarti hubungan variabel independen dan dependen berpola linear.

Variabel	Signifikansi hitung	Standar sig	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan bullying	0,977	0,002	Linear

Berdasarkan penghitungan menggunakan *SPSS 16.0* diketahui bahwa untuk hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying memiliki nilai *Sign. Linearity* sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai *Sig.*

Deviation of Linearity sebesar $0,977 > 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier. sehingga uji hipotesis korelasi dapat dilakukan.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Selanjutnya hipotesis tersebut perlu diuji kebenarannya, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan yang sangat erat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying pada siswa kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji antara satu variabel terikat yaitu kecenderungan bullying dan variabel bebas yaitu pola asuh orang tua. Hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*., pola asuh orang tua dan kecenderungan bullying diperoleh indeks korelasi $r_{hitung} = 0,654 < r_{tabel} = 0,147$ dan nilai signifikansi $p = 0,02$; $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian khususnya analisis data dan pengujian hasil pengolahan data telah diuraikan pada bagian terdahulu tentang hasil dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Indeks korelasi variabel pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying diperoleh $r_{hitung} = 0,671 > r_{tabel} = 0,147$ dan nilai $p = 0,002 ; p < = 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying siswa dan didukung oleh uji korelasi parsial didapatkan nilai korelasi untuk pola asuh otoriter memiliki hubungan yang lebih erat dengan kecenderungan bullying dengan $r_{hitung} = 0,608 > r_{tabel} = 0,147$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada sample penelitian yang mengalami kecenderungan bullying hendaknya dapat mengendalikan dirinya dengan baik, menahan diri dari

emosi yang negatif sehingga dapat terwujud hubungan yang harmonis dengan orangtua, guru, teman sebaya, serta masyarakat pada umumnya;

2. Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membimbing siswa dalam mengatasi kecenderungan bullying di sekolah dengan menjalankan layanan-layanan BK secara efektif seperti mengadakan konseling individu, konseling kelompok, dengan menanamkan nilai-nilai moral, mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan rasa empati terhadap sesama, menyalurkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang positif, serta lebih meningkatkan koordinasi dengan para guru mata pelajaran dan orangtua siswa;
3. Kepada siswa sebaiknya lebih memahami apa yang terbaik untuk kalian, sebagai orang tua semua aturan dan semua bimbingan yang mereka berikan memiliki alasan masing-masing untuk menetapkan seperti apa pola yang baik untuk masa depan kalian, termasuk dalam belajar. Siswa perlu belajar untuk dapat memilah perilaku yang baik dan buruk untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
4. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengambil sampel lebih luas lagi atau latar belakang yang berbeda seperti jenjang pendidikannya, serta mencari faktor lain yang memiliki kekuatan hubungan yang lain yang dapat mempengaruhi selain motivasi belajar. Penelitian ini hanya mencari seberapa kuat hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan *bullying* siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak melihat pengaruh lain yang juga mempengaruhi kecenderungan *bullying* pada siswa. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan

penelitian mengenai faktor lain yang memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi selain pola asuh orang tua, seperti pergaulan teman sebaya, konsep diri, perhatian orang tua kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Serta kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Aprimaryantii.2004, *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Kreativitas Pada Remaja Madya*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi RevisiVI)*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying; Tiga Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Cowie,Helen & Dawn Jennifer.2009. *Penanganan Kekerasan Di Sekolah: Pendekatan Lingkup Di Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Jakarta: PT Indeks
- Ehan.2005.*Bullying dalam pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung
- Hurluck, E.B. 1999.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Jurnal Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif. Panduan Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar offset.Yogyakarta.

- Nusantara, Ariobimo. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta. PT Erlangga.
- Satiadarma, M,P. 2001. *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sejiwa, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Steede, K. 2007. *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak + Solusi Bijak Untuk Menghindarinya*. Jakarta: Tangga pustaka.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihartono, dkk 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pretas.
- Sugiyono, 2009 *.Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parsons, L.2009. *Bullied Teacher Bullied Student : Mengenal Budaya Kekerasan di Sekolah Anda Dan Mengatasinya*. Jakarta : PT Grasindo.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wills,S 2000. *Problema Remaja dan Pemecahanannya*. Bandung: Aksara
- Winkel dan Sri Hastuti,.2010. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta : Media abadi